
Diklat Pengembangan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kab. Tulungagung

Winarto¹⁾, Nur Yanah²⁾, Rindra Risdiantoro³⁾, Subhan⁴⁾

^{1,2,4)}Universitas Islam Balitar Blitar

³⁾Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

alfiyatulgus45@gmail.com¹⁾, nuryanah886@gmail.com²⁾, rindrasutoro@gmail.com³⁾

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Diklat Pengembangan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas pedagogik, manajerial, dan spiritual guru TPQ sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan santri. Metode pelaksanaan diklat menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, serta praktik langsung penyusunan perangkat ajar. Peserta dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan strategi, dan mempraktikkan keterampilan baru. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta observasi praktik mengajar guna menilai keterampilan pedagogik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran berbasis nilai, kemampuan menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPH), serta keterampilan mengelola kelas secara lebih komunikatif. Guru TPQ juga melaporkan bertambahnya motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar. Dengan demikian, diklat ini berkontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi guru TPQ An Nahdliyah dan diharapkan menjadi model pengembangan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Ma'arif NU di Tulungagung.

Kata Kunci: Pengembangan, Kompetensi Guru TPQ, An Nahdliyah.

Abstract: *Community service activities in the form of Competency Development Training for TPQ An Nahdliyah Teachers within the Ma'arif NU Educational Institution in Tulungagung Regency were carried out as an effort to improve the quality of educators in facing the challenges of contemporary Islamic education. The main objective of this activity is to strengthen the pedagogical, managerial, and spiritual capacity of TPQ teachers so that they are able to integrate Islamic values with creative, effective, and relevant learning methods to the needs of students. The training implementation method uses a participatory approach through interactive lectures, group discussions, learning simulations, and direct practice in preparing teaching materials. Participants are actively involved in identifying needs, formulating strategies, and practicing new skills. In addition, evaluations are carried out with pre-tests and post-tests to measure increased knowledge and observations of teaching practices to*

assess pedagogical skills. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the concept of value-based learning, the ability to prepare Daily Learning Plans (RPH), and skills in managing classes more communicatively. TPQ teachers also reported increased motivation and confidence in teaching. Thus, this training significantly contributes to strengthening the competency of teachers at the An Nahdliyah Islamic Boarding School (TPQ) and is expected to become a model for sustainable development for the Ma'arif NU educational institution in Tulungagung.

Keywords: *Development, TPQ Teacher Competence, An Nahdliyah.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, masyarakat mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan. Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah menurunnya minat dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini berdampak langsung pada berkurangnya kemampuan masyarakat dalam melafalkan dan memahami bacaan Al-Qur'an. Ada berbagai faktor yang memengaruhi penurunan keterampilan membaca tersebut, mulai dari perubahan pola hidup hingga kurangnya perhatian terhadap pembelajaran agama. Situasi ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi umat Islam, khususnya para orang tua, ulama, dan pendidik. Hal ini semakin penting mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang turut membawa perubahan budaya, termasuk dalam cara masyarakat belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi Muslim yang tangguh dan berakhlak mulia (Maulana, 2024).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan mendasar yang wajib dimiliki setiap Muslim. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an umumnya dimulai sejak usia dini melalui lembaga pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Guru TPQ memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid serta makhraj huruf yang telah ditetapkan. Dengan adanya lembaga ini, anak-anak dibimbing secara sistematis agar terbiasa melafalkan Al-Qur'an secara tepat sejak awal, sehingga kualitas bacaan mereka dapat terjaga dan berkembang seiring pertumbuhan. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta moralitas diajarkan sejak usia dini sehingga menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan pribadi anak-anak yang siap

menghadapi tantangan zaman. Di Indonesia, peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Masnawati & Fitria, 2024).

Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Peran ini tidak hanya sebatas mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun karakter, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kompetensi guru TPQ mencakup aspek pedagogik, manajerial, dan spiritual yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Menurut Purnomo dan Khomsiyatun, pengembangan kompetensi pedagogik guru TPQ harus diarahkan pada pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif guru dan stakeholder pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Purnomo & Khomsiyatun, 2021).

Di Indonesia, standar kompetensi guru TPQ telah diatur melalui SK Dirjen Pendidik Nomor 6093 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Kompetensi Pendidikan Al-Qur'an. Regulasi ini menegaskan bahwa ustadz-ustadzah TPQ wajib memenuhi kualifikasi tertentu agar kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat terjamin (DitPontren, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru TPQ yang belum mendapatkan pelatihan memadai, sehingga diperlukan program diklat yang sistematis dan berkelanjutan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru TPQ yang belum memperoleh pelatihan sistematis. Sukandar (2023) menemukan bahwa banyak guru TPQ belum memperoleh pelatihan pedagogik yang memadai sehingga pembelajaran Al-Qur'an cenderung monoton dan kurang menarik, yang pada akhirnya menurunkan minat belajar peserta didik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara standar kompetensi yang diharapkan dengan praktik nyata di lapangan.

Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Alquran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar Dinul Islam anak usia Taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Tujuan utama pendirian dan pengembangan taman pendidikan Alquran adalah memberantas buta huruf Alquran dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya

juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan agama lebih lanjut (Fanani, 2015).

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan. Penyelenggaraan diklat pengembangan kompetensi guru TPQ di berbagai daerah, seperti yang dilakukan oleh LP Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung, menjadi bukti nyata komitmen tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperingati momentum organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah peningkatan kapasitas guru agar lebih profesional dan adaptif terhadap kebutuhan Masyarakat. Kegiatan Diklat Pengembangan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung dirancang untuk menjawab kebutuhan peningkatan kualitas guru TPQ. Program ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi pedagogik, spiritual, dan manajerial guru, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat akar rumput.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Diklat Peningkatan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah dilaksanakan di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung dengan jumlah peserta sebanyak 15 guru TPQ. Diklat ini dirancang dalam dua sesi. Sesi pertama berlangsung pada pagi hingga siang hari dengan penyampaian dua materi utama, yaitu penguatan kompetensi pedagogik berbasis nilai Qur'ani dan pengenalan metode baca Al-Qur'an An-Nahdliyah. Sesi kedua berupa praktik langsung, di mana peserta mempraktikkan penyusunan perangkat pembelajaran serta simulasi mengajar dengan pendampingan tenaga ahli. Metode yang digunakan dalam diklat ini adalah deskriptif partisipatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhtar (2013), pelaksana kegiatan an kualitatif deskriptif partisipatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menemukan pengetahuan teoritik pada waktu tertentu melalui keterlibatan langsung subjek pelaksana kegiatan an. Dalam konteks diklat, pendekatan ini memungkinkan guru TPQ tidak hanya menerima materi, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi, praktik, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan materi tentang kompetensi guru TPQ, perangkat ajar, serta metode An-Nahdliyah. Tim juga menyiapkan sarana pendukung seperti modul ajar, lembar

kerja, dan media pembelajaran. Pada bagian akhir, tim PKM memilih empat peserta untuk mempraktikkan simulasi mengajar dengan menggunakan metode An-Nahdliyah dan perangkat ajar yang telah disusun. Langkah ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan praktis dalam mengajar Al-Qur'an sesuai standar kompetensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode An-Nahdliyah dirancang untuk menstimulasi daya pikir peserta didik sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih otentik, bertahan lama, dan dapat dikembangkan sesuai kemampuan masing-masing. Fokus utama metode ini adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan berlandaskan kaidah tajwid. Konsep yang diusung tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, dengan harapan kualitas capaian semakin meningkat. Ciri khas metode An-Nahdliyah terletak pada penggunaan ketukan sebagai panduan keteraturan bacaan. Ketukan tersebut berfungsi sebagai pengatur jarak pelafalan antarhuruf sehingga bacaan santri sesuai dengan panjang-pendeknya huruf dan aturan tajwid dalam Al-Qur'an (Effendi, 2022; Ayuni, 2025).

Kemampuan membaca Al Qur'an merupakan pembelajaran dasar bagi peserta didik untuk memahami serta mengamalkan kandungan Al Qur'an, sehingga peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang penting. Tujuannya adalah agar tercipta tujuan pendidikan islam yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak yang mulia serta terbentuknya generasi Qur'ani. Jika pendidikan Al Qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan maka nilai-nilai Al Qur'an pun akan membumi di Masyarakat (Munawar, 2015)

Pelaksanaan diklat menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru TPQ An Nahdliyah. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis An-Nahdliyah serta penyusunan perangkat ajar. Peserta yang sebelumnya kurang memahami prinsip tajwid dan makhraj dalam praktik pembelajaran, setelah mengikuti diklat mampu mengaplikasikan kaidah tersebut secara lebih konsisten.

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan pedagogik guru juga mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPH), mengelola kelas dengan pendekatan partisipatif, serta

memanfaatkan media pembelajaran sederhana secara kreatif. Simulasi mengajar yang dilakukan pada sesi praktik memperlihatkan bahwa guru lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, menggunakan metode ketukan ritmis An-Nahdliyah, dan melibatkan santri secara aktif.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya motivasi dan semangat guru TPQ untuk terus mengembangkan diri. Peserta menyatakan bahwa diklat memberikan inspirasi baru dalam mengajar, sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap tugas sebagai pendidik Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kesadaran profesionalisme guru TPQ sebagai agen pembentukan generasi Qur'ani.

Pada pelaksanaannya Diklat Pengembangan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kab Tulungagung terbagi menjadi dua tahapan: 1. Tahap pertama: registrasi peserta, penyampaian materi buku jilid baca al-Quran metode baca An Nahdliyah yang dikembangkan oleh LP Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung oleh pemateri dibantu oleh panitia. Peserta mendapatkan paparan materi dari pemateri dan tool kit (buku jilid) pada setiap peserta.



Gambar 1. Para narasumber memberikan pemaparan pada para peserta diklat pengembangan kompetensi guru TPQ An Nahdliyah yang diikuti oleh para guru TPQ binaan LP Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung.

Pada tahap ini narasumber menyampaikan materi masing-masing dalam sesi-sesi secara bergantian dan tersistematis pada materi Jilid 1 sampai dengan Jilid 6 metode baca Qur'an An-Nahdliyah yang dikembangkan oleh LP Ma'arif Nu Kabupaten Tulungagung. Berikutnya narasumber memberikan contoh berkaitan dengan Fakta Huruf (FH), Makhorijul Huruf (MH), Titian Murotal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH).

Tampak sepanjang sesi pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyimak materi yang dibawakan oleh narasumber. Interaksi berupa tanya jawab dan dialog sesekali terjadi, menambah suasana menjadi lebih hidup. Ketika memasuki materi tentang pengenalan tempat keluarnya huruf hijaiyyah (makharijul huruf), Fakta Huruf (FH), Makhorijul Huruf (MH), Titian Murotal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH) semangat peserta semakin meningkat. Mereka berlomba-lomba memperdengarkan cara pengucapan huruf hijaiyyah yang

benar di hadapan pelatih. narasumber pun mendengarkan setiap peserta satu per satu, lalu memberikan bimbingan serta meluruskan pengucapan yang masih belum tepat agar sesuai dengan kaidah yang benar.

Berikut ini contoh tabel penilaian empat Aspek tersebut:

1. Program Buku Paket (PBP)

No	Nilai Evaluasi PBP						Nilai			Nilai			
	Jilid	I	II	III	IV	V	VI	Juz Amma			Munaqosyah		
	Tanggal							Makhorij	Tajwid	Fashahah	Makhorij	Tajwid	Fashahah
	Bidang Penilaian	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Makhorij	Tajwid	Fashahah	Makhorij	Tajwid	Fashahah
1.	Fakta Huruf (FH)												
2.	Makhorijul Huruf (MH)												
3.	Titian Murottal (TM)												
4.	Ahkamul Huruf (AH)												
	Jumlah												

Sertifikat No : Tanggal :

Tahap ke 2 ialah praktik mengajar (menjadi seorang tutor) metode baca Al-Qur'an An Nahdliyah. Dengan pendampingan para narasumber peserta diklat ditunjuk satu persatu untuk mempraktikkan materi jilid 1 sampai dengan 6 metode baca Qur'an An-Nahdliyah secara bergantian. Penuh ketelitian dan mengikuti kaidah metode baca yang benar para peserta melakukan praktik empat bidang mulai dari Fakta Huruf (FH), Makhorijul Huruf (MH), Titian Murottal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH).

Dalam sistem penilaian Metode Baca Qur'an An-Nahdliyah, terdapat empat aspek utama yang menjadi tolok ukur kualitas bacaan santri, yaitu Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Muroṭal (TM), dan Ahkamul Huruf (AH). Fakta Huruf (FH) berhubungan dengan kemampuan dasar santri dalam mengenali, membedakan, dan melafalkan huruf hijaiyyah secara tepat, baik dari segi bentuk maupun bunyi, sehingga menjadi fondasi awal dalam membaca Al-Qur'an. Makharijul Huruf (MH) menekankan pada ketepatan keluaranya huruf dari tempat asalnya sesuai kaidah tajwid, misalnya memastikan huruf yang keluar dari tenggorokan, lidah, atau bibir tidak bercampur dengan huruf lain. Titian Muroṭal (TM) menilai kelancaran bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan, termasuk kefasihan, irama, dan kesinambungan bacaan agar tidak terputus-putus. Sedangkan Ahkamul Huruf (AH) mengukur penerapan hukum tajwid pada huruf, seperti idgham, ikhfa', iqlab, atau qalqalah, sehingga bacaan tidak hanya fasih tetapi juga sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Keempat

aspek ini saling melengkapi: FH dan MH menjadi dasar teknis penguasaan huruf, sementara TM dan AH menjadi pengembangan lanjutan yang menilai kelancaran serta ketepatan hukum bacaan. Dengan adanya standar penilaian ini, guru atau pelatih dapat mengevaluasi bacaan santri secara menyeluruh, mulai dari penguasaan huruf hingga penerapan hukum tajwid, sehingga tercapai bacaan Al-Qur'an yang benar, fasih, indah, dan sesuai dengan kaidah syar'i. Berikut jika di tabelkan tampak pada tabel di bawah ini.

Aspek	Nama Lengkap	Makna dalam Penilaian	Fokus Utama	Contoh Praktik
FH	Fakta Huruf	Kemampuan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyyah dengan benar	Ketepatan bentuk dan bunyi huruf	Santri mampu membedakan antara huruf ث dan س
MH	Makharijul Huruf	Ketepatan keluarnya huruf dari tempat asalnya sesuai kaidah tajwid	Posisi lidah, tenggorokan, bibir	Huruf ق keluar dari pangkal lidah, tidak bercampur dengan ك
TM	Titian Muroṭal	Kelancaran membaca ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan	Fasih, irama, kesinambungan bacaan	Membaca surah pendek tanpa terhenti-henti
AH	Ahkamul Huruf	Penerapan hukum tajwid pada huruf	Idgham, ikhfa', iqlab, qalqalah	Membaca "من يعمل" dengan hukum idgham, atau "أب" dengan qalqalah

Di akhir diklat selanjutnya dilakukan evaluasi dan umpan balik dari peserta. Dari hasil evaluasi dan umpan balik itu diketahui beberapa hasil dari diklat sebagai berikut:

Santrock menyebut (2011) bahwa pembelajaran yang terstruktur dan penggunaan media ajar yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan. Dari hasil Diklat terdapat beberapa point penting sebagai berikut:

1. Pada Ranah Pengetahuan

Mayoritas peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru yang berharga mengenai prinsip-prinsip pedagogi Islam, yang tidak hanya menekankan aspek teoretis tetapi juga mengedepankan pengalaman praktis dalam proses pembelajaran. Mereka diperkenalkan dengan berbagai pendekatan yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar anak, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Selain itu, peserta juga memahami teknik penggunaan media ajar sederhana namun efektif, yang dapat membantu santri mendalami materi tanpa merasa terbebani oleh konsep yang rumit. Lebih jauh lagi, mereka menyadari pentingnya mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan turut membentuk karakter dan membimbing anak menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan. Keseluruhan pemahaman ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan spiritual dan intelektual santri di TPQ.

2. Peningkatan Keterampilan Mengajar

Dalam sesi demonstrasi, peserta mendapatkan materi tentang berbagai metode pembelajaran kreatif dan efektif, seperti talaqqi interaktif yang menekankan keterlibatan aktif antara ustad (tutor) dan santri, pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk meningkatkan antusiasme para santri TPQ, serta teknik bercerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara menarik dan mudah dipahami. Praktik langsung ini sangat bermanfaat, terutama bagi peserta yang sebelumnya cenderung pasif atau kurang percaya diri, karena membantu mereka mengatasi rasa gugup dan lebih berani tampil di depan kelompok. Pendekatan baru yang diterapkan dalam simulasi tidak hanya memperkaya keterampilan pedagogis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, sesi simulasi menjadi momen penting untuk memperkuat kemampuan mengajar sekaligus menginternalisasi berbagai teknik pembelajaran yang dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

3. Peningkatan kesadaran profesi

Diklat pengembangan ini mampu menumbuhkan semangat baru bagi para ustad-ustadah yang sebelumnya merasa kurang termotivasi atau terbatas dalam metode mengajar. Dengan pendekatan yang sistematis dan profesional, mereka merasakan suasana pembelajaran yang lebih mendukung, sehingga muncul rasa dihargai dan diperhatikan sebagai pendidik yang berperan penting dalam membentuk generasi muda islami. Banyak peserta mengungkapkan bahwa ini merupakan pengalaman pertama mengikuti diklat dengan standar tinggi, lengkap dengan fasilitator yang kompeten serta materi yang tersusun rapi. Pengalaman tersebut memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Semangat baru yang lahir dari pelatihan ini diharapkan menjadi bekal berharga bagi para ustad-ustadah di TPQ untuk menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, penuh dedikasi, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga berdampak signifikan terhadap santri yang didampinginya.

4. Jejaring Ustad Ustadah pada TPQ lainnya

Setelah pelatihan selesai, para peserta membentuk sebuah grup WhatsApp yang aktif sebagai sarana komunikasi dan kerja sama. Melalui grup ini, mereka rutin berdiskusi mengenai berbagai tantangan yang muncul di kelas, saling bertukar ide kreatif dalam mengajar, serta memberikan dukungan moral dan semangat satu sama lain dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan. Aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan antar ustad-ustadah di TPQ, tetapi juga melahirkan komunitas belajar yang berkelanjutan, di mana setiap anggota dapat terus mengasah kompetensi dan mengembangkan inovasi pembelajaran bersama-sama. Dengan adanya wadah tersebut, para ustad-ustadah di TPQ merasa lebih terhubung, tidak sendirian dalam menjalankan tugas, dan semakin terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran demi kemajuan santri yang diajari.

SIMPULAN

Diklat Pengembangan Kompetensi Guru TPQ An Nahdliyah Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kab Tulungagung terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa

para ustad-ustadah pengajar di TPQ memiliki semangat besar untuk terus belajar dan mengembangkan kualitas pengajaran, terutama bila mereka memperoleh dukungan serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan. Terbentuknya komunitas belajar setelah pelatihan menjadi nilai tambah yang memperkuat dampak jangka panjang dari program ini.

SARAN

Menyarankan agar pengelola TPQ melanjutkan program pelatihan secara rutin, menyediakan ruang praktik dan supervisi bagi guru dalam menerapkan metode baru, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar di tingkat kecamatan maupun di Tingkat Kabupaten Tulungagung yang dikordinatori tingkat. Masyarakat diharapkan turut memberikan apresiasi, dukungan moral maupun material, serta mendorong para santri untuk aktif mengikuti TPQ sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Sementara itu, pemerintah Kabupaten Tulungagung disarankan menyusun program pelatihan berkelanjutan dengan dukungan anggaran yang memadai, sekaligus memberikan pengakuan formal kepada ustad-ustadah TPQ yang berada di bawah LP Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung melalui sertifikasi atau insentif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Zulfi. 2025. *Pengaruh Metode Pembelajaran An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Inayatul Fuqoha Lampung Timur*. Skripsi. IAIN Metro.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6093 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Kompetensi Pendidikan Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI.
- Effendi, Sofian. 2022. *Ensiklopedia Cara Baca Al-Qur'an di Indonesia*.
- Fanani, M. U. F. (2015). *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitul Qudus Wonodadi Blitar*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224.
- Maulana, A. F. (2024). Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan karakter muslim. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(9), 48–56.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Munawar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Purnomo, S., & Khomsiyatun, U. (2021). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Wawasan Ilmu.
- Sukandar, W. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru TPQ dan MDT Se-Kota Padang Melalui Pelatihan Al-Qur'an yang Efektif. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(4).